

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengguncangnya wabah Virus Corona di hampir seluruh negara di dunia membawa dampak yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, social, kesehatan, keamanan maupun pendidikan. Pandemi yang diawali dari Wuhan China dengan tingkat penyebarannya yang cepat dan *massive* telah menginfeksi 5.701.257 jiwa dan menyebabkan 370.450 orang meninggal di dunia (Kompas 28 Mei 2020). Kondisi ini membawa rasa takut bagi manusia di bumi, sehingga berbagai strategi telah dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19 ini. Dunia pendidikan yang menjadi pondasi utama pengembangan sumber daya manusia, tidak luput dari guncangan pandemi Covid 19. Salah satunya adalah terganggunya kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Hal ini diakui oleh (UNESCO) bahwa wabah Virus Corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Setidaknya 300 juta peserta didik mengalami gangguan dalam kegiatan pembelajaran diseluruh dunia dan mengancam hak-hak memperoleh pendidikan mereka di masa yang akan datang depan (Kompas, 05 Maret 2020)

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid 19 dengan tingkat kematian terbanyak di Asia (Beritasatu.com, 26 April 2020). Sebagai langkah anstisipatif maka pemerintah mengeluarkan kebijakan, dengan mewajibkan pembelajaran online di semua jenjang pendidikan. Kebijakan ini berlaku di seluruh lembaga pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah. Kebijakan ini merupakan langkah efektif yang bisa dilakukan di masa pandemi,

karena interaksi antar manusia itu tidak harus bertemu langsung, tidak harus bersentuhan atau bertatap muka langsung, akan tetapi bisa melalui media cetak, teknologi dan media social (Adiwijaya, 2020).

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, ditengah situasi pandemi Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2020 tentang Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Pandemi Covid-19 Virus Corona di Indonesia membuat sekolah menghentikan kegiatan Belajar Mengajar secara Langsung (tatap muka), tetapi sebagai penggantinya adalah pembelajaran daring (dalam jaringan) atau disebut *remote learning*. Berbagai uaya dan solusi yang di lakukan oleh Kementerian pendidikan agar pembelajaran tetap berlangsung dengan mengajak seluruh pemangku kepentingan bidang pendidikan turut berpartisipasiImplementasi pembelajaran daring dilapangan menuntut kesiapan bagi kedua belah pihakbaikitu dari penyedia layanan pendidikan maupun dari peserta didik sendiri (Yakobus, 2020:18).

Menurut Thome dalam Kuntarto (2017:101). pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan *video steraming online*. Pembelajaran daring yaitu program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 1). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai pembelajaran yang di laksanakan menggunakan jaringan internet dan komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas).

Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga menjadi penting karena digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Yanti et al, 2020:62).

Oleh karena itu, di butuhkan pembenahan total dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya manajemen pembelajaran karena bagaimanapun juga pembelajaran daring atau jarak jauh memerlukan bantuan teknologi yang dapat di akses dengan mudah Selain itu para murid juga mesti beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang di atur oleh sekolah Remot learning dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah .sehingga dalam hal ini strategi yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menetapkan manajemen waktu, persiapkan teknologi yang dibutuhkan, belajar dengan serius, menjaga komunikasi dengan teman dalam kelas daring (Yakobus, 2020:19). Pembenahan pengelolaan pembelajaran pada masa pandemic tentu didasari bahwa kualitas pendidikan diukur dari dari prestasi peserta didik. Oktriany, Triastuti, Prajoko, (2015:2) mengemukakan bahwa *output* sekolah bermutu tinggi apabila prestasi peserta didik tinggi. Dengan demikian, prestasi adalah suatu bukti keberhasilan lembaga Pendidikan (Winkel, 2013: 97)

Pembelajaran yang bermutu harus memenuhi Standar Proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus

dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan, standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas, nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses).

Dengan memenuhi Standar Proses di atas, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah akan memberikan pengalaman belajar yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setyosari (2017: 21) bahwa pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian yang menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para peserta didik. Kyriacou (2011: 9) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif *active learning time* dan kualitas pembelajaran *quality of instruction*. Hal yang pertama berkenaan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh peserta didik selama dalam pelajaran berlangsung. Bagaimana para peserta didik terlibat, *engage*, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas aktual belajar itu sendiri. Artinya, bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-sumber belajar (Setyosari, 2017: 21).

Untuk mewujudkan pembelajaran daring yang efektif, Kepala Sekolah sangat diperlukan agar lembaga pendidikan mampu memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai *customer*. Pelayanan terbaik kepada *customer* merupakan salah satu cerminan sekolah yang berkualitas (Salis, 2012:218). Mewabahnya Covid 19 sangat berpengaruh kepada aspek layanan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab tertinggi di sekolah perlu melakukan strategi-strategi khusus agar proses pendidikan dan peningkatan mutu sekolah dapat berjalan secara beriringan (Arifin, 2011:35).

Strategi kepemimpinan merupakan serangkaian rencana sistematis, namun dapat juga bermakna taktik dan seni dalam perang, serta bisa dikatakan sebagai pembuatan keputusan (Saifulloh et al, 2012:94) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan adanya strategi kepemimpinan, maka sebuah organisasi akan mampu memperoleh posisi yang kuat dalam lingkungannya. karena organisasi tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) yang lebih baik dalam melaksanakan pendekatan bagi pemenuhan kebutuhan dan permintaan pelanggan (*customer*) di lingkungan organisasi tersebut berada (Markides, 2015:73). Strategi kepemimpinan kepala sekolah mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring dimasa pandemi Covid 19, merupakan suatu upaya, seni, teknik yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama mewujudkan sekolah yang bermutu baik dalam jangka jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan strategi yang matang, Kepala sekolah sebagai *leader* dapat menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk mendukung tercapainya

pembelajaran yang efektif dan berkualitas melalui penerapan pembelajaran dengan sistem daring. Khususnya, guru yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran sehingga diperlukan supervise yang efektif dimasa pandemic. Kepala Sekolah harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik. Saragih (2016: 115) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan, membuat dan melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem daring tidak terlepas dari pembinaan kepala sekolah dalam membimbing dan mengarahkan guru khusus bidang akademik. Permatasari et al, (2022) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa supervisi akademik yang biasanya dilakukan tatap muka, kini dilakukan dari jarak jauh dan terbagi menjadi dua bagian, verifikasi RPP secara manual dan sinkronisasi *online*.

Southworth (dalam Usman & Raharjo, 2013: 13) mengemukakan bahwa strategi Kepala Sekolah untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif yaitu 1) *modeling*; 2) *monitoring*; dan 3) *professional dialog and discussion*. Selain itu harus ada upaya untuk penguatan terhadap guru dilakukan dengan cara melakukan pemantauan kinerja guru secara terus-menerus. Kepala Sekolah harus mengadakan dialog profesional dan diskusi dengan guru secara priodik untuk membahas tentang peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kayuagung yang terletak di jalan Letnan Sayuti No 3 Kedaton Kayuagung Kuttaraya Ogan Komering Ilir Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Kayuagung Kayuagung dengan pertimbangan bahwa SMA tersebut telah melaksanakan proses pembelajaran *on-line* (daring) selama masa pandemic Covid-19. SMA Negeri 3 Kayuagung memiliki sarana prasarana dan sumberdaya

yang dapat mendukung proses penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Juni 2022 hingga 20 Juni 2022, peneliti menemukan indikator yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kayuagung secara keseluruhan belum berjalan dengan maksimal. Terutama bagi guru SMA Negeri 3 Kayuagung yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan dalam persiapan pembelajaran secara online. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua guru dipaksa untuk mampu menggunakan teknologi yang dapat menghubungkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka. Otomatis, guru harus bisa melek Ilmu Teknologi.

Pada kegiatan pembelajaran tatap muka, media pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut akan menjadi berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Semua media atau alat yang dapat guru hadirkan secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang dinilai mendadak akibat pandemi, mau tidak mau memaksa guru untuk beralih menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana yang memungkinkan untuk penyampaian materi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru sekolah dasar, karena guru belum memiliki kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Baik dari sekolah atau Dinas Pendidikan belum memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi pendukung pembelajaran daring. Sebelum menentukan aplikasi yang digunakan, guru berdiskusi dengan wali murid untuk menentukan aplikasi yang

akan digunakan, dengan memperhatikan kemudahan penggunaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat dikemukakan bahwa 100% guru SMA Negeri 3 Kayuagung memilih menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana pembelajaran daring. Guna memantau perkembangan belajar peserta didik, setiap guru memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi *Whatsapp* guru dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari *Ms. Word*, *Ms. Power Point*, *link video*, pesan suara, dsb. Selain melakukan pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp*, guru juga meminta peserta didik untuk senantiasa memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi sebagai sarana pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan peserta didik dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Akan tetapi, karena keterbatasan kemampuan serta media yang digunakan, guru SMA Negeri 3 Kayuagung belum mampu mengemas pembelajaran dengan menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran belum dapat tercapai dalam kegiatan daring.

Permasalahan terkait kebutuhan koneksi internet dari hasil observasi dilapangan membuktikan bahwa banyak orang tua yang mengeluhkan kuota dan jaringan internet. Minimnya akses jaringan internet dialami oleh peserta didik yang tinggal di daerah terpencil, yang mempunyai geografis yang beraneka ragam

menjadi kendala utama kegiatan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran daring di daerah terpencil, seperti di daerah Air Sugihan misalnya, terkendala jaringan. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang berada pada daerah yang tidak memiliki akses internet yang cukup baik. Kemudahan penggunaan aplikasi *Whatsapp* bagi kalangan guru dan wali murid, akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah peserta didik dan guru mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi terhambat dan terlambat. Beberapa guru berpendapat jika hanya mengirim pesan berupa teks, lebih mudah dibandingkan dengan mengirim pesan berupa gambar atau video. Begitu juga dengan walimurid, mereka mengeluhkan hal yang sama. Selain itu, beberapa peserta didik SMA Negeri 3 Kayuagung yang kondisi keluarganya pas-pasan, tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, juga menjadi kendala yang sering ditemui guru.

Guna menyasati kendala jaringan tersebut, guru juga memanfaatkan portal kegiatan belajar yang disediakan Kemendikbud melalui siaran televisi. Hal ini juga menjadi solusi ketika menemui peserta didik yang tidak memiliki gawai di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal evaluasi pembelajaran peserta didik. Berdasarkan kurikulum Merdeka, penilaian kegiatan pembelajaran meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah peserta didik benar-benar memahami materi atau peserta didik mendapatkan

bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi peserta didik dengan peserta didik yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

Hasil temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa pada minggu awal kegiatan pembelajaran daring, orangtua memberikan perhatian penuh. Namun pada minggu ke dua dan seterusnya, pengawasan dari orang tua mulai berkurang. hal ini terjadi karena pada saat yang sama, orang tua peserta didik juga harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak. Sehingga yang terjadi adalah guru mengirimkan tugas dan orang tua mengirimkan hasil pekerjaan anak. Tanpa adanya pengawasan dalam belajarnya. Para orangtua berpendapat jika tugas sudah dikirimkan kepada guru, maka selesai kegiatan belajar pada hari itu. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi searah, tanpa adanya pengawasan dalam belajar.

Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa kepala sekolah SMA Negeri 3 Kayuagung telah memberikan arahan agar guru SMA Negeri 3 Kayuagung dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan maksimal. Akan tetapi, peneliti menilai bahwa belum ada kegiatan pelatihan terkait pelaksanaan pembelajaran daring yang berkelanjutan. Oleh karena itu diburuhkan trategi Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sistem daring yang dapat diimplementasikan dengan optimal. Penjelasan yang telah diuraikan di atas,

menyimpulkan bahwa masih banyak terdapat permasalahan yang dihadapi oleh SMA Negeri 3 Kayuagung dalam pelaksanaan sistem belajar mengajar menggunakan sistem daring. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Kepala Sekolah Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Daring di SMA Negeri 3 Kayuagung.

1.2 Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah peran Kepala Sekolah mengoptimalkan pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Kayuagung dengan sub fokus adalah 1) menetapkan standar pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Kayuagung; 2) membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua peserta didik SMA Negeri 3 Kayuagung; dan peningkatan kemampuan guru mengelola pembelajaran daring di SMA Negeri 3 Kayuagung.

1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditentukan rumusan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Bagaimana peran Kepala Sekolah mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung ?
- 2 Bagaimana kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung ?

3. Bagaimana solusi yang ditempuh Kepala Sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran Kepala Sekolah mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung .
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung .
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang ditempuh Kepala Sekolah untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis daring di SMA Negeri 3 Kayuagung

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktisi. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu Manajemen Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pembelajaran, yang selanjutnya dapat dikaji atau diteliti kembali mengenai

kepemimpinan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di masa pandemic.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan: 1) dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya perbaikan dan peningkatan pemahaman Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. dimasa pandemic Covid-19

c. Bagi Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran berbasis daring

d. Bagi Guru

Bahwa pembelajaran dengan tatap muka sangatlah diinginkan bagi pendidik dan peserta didik. Namun dengan adanya masa pandemi, guru harus mencari solusi cara mengajar yang baik demi peserta didik dapat memahami dengan PJJ

3. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, ada 3 hal yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengantisipasi masalah ini, yakni; 1. Peran aktif dari Kepala Sekolah, dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi bersama guru-guru dan Tata Administrasi Sekolah 2. Mengetahui secara rinci kendala yang bakal ditemui di lapangan. Dalam hal pada Kegiatan Belajar Mengajar Jarak Jauh 3. Bagaimana cara Kepala Sekolah dalam mengantisipasi dalam menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar ini, sehingga tidak mengurangi mutu dari tujuan pendidikan yang diharapkan.